

## Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Keterampilan Wirausaha Kreatif Hantaran Pengantin Berbasis ABCD di Desa Megu Cilik

Michala Michala<sup>1</sup>, Lia Amelia Wijayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Cirebon, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [michalauibbc@gmail.com](mailto:michalauibbc@gmail.com)

### Abstract

*Women's economic empowerment through asset-based approaches has become a key strategy in community engagement practices. This study aims to evaluate the effectiveness of a traditional bridal gift (hantaran) arrangement training in enhancing skills and economic readiness among women in Megu Cilik Village, Cirebon, Indonesia. The methodology was based on the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, involving 13 university students and 28 female participants in a hands-on training program. Training materials were partly self-provided by participants to strengthen ownership and commitment. Findings reveal that the training significantly improved participants' practical skills and sparked economic initiatives, as indicated by several women expressing readiness to start a business and the local PKK women's group (Pokja 3) initiating plans to offer bridal gift arrangement services. The discussion connects these outcomes with existing literature on women's empowerment and skills-based training, highlighting the importance of participatory approaches that leverage local community assets. This study contributes to the body of knowledge in community service and development by offering a culturally grounded and practical training model. The implications are wide-ranging, particularly for promoting microenterprise development and supporting sustainable, community-based economic programs for women. Future research is recommended to explore the long-term impact of such programs and their scalability in other communities with diverse local assets.*

**Keywords:** *ABCD approach; Community Engagement; Women's skill training; bridal gifts*

### Abstrak

Penguatan ekonomi perempuan melalui pendekatan berbasis aset menjadi strategi penting dalam konteks pengabdian masyarakat. Pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan pembuatan hantaran pengantin tradisional dalam meningkatkan keterampilan dan kesiapan ekonomi perempuan di Desa Megu Cilik, Cirebon. Metodologi kegiatan mengacu pada pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), melibatkan 13 mahasiswa pelaksana dan 28 peserta perempuan yang mengikuti pelatihan berbasis demonstrasi dan praktik langsung. Bahan pelatihan sebagian disediakan peserta untuk mendorong kepemilikan sumber daya. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan meningkatkan keterampilan praktis peserta dan memicu inisiatif ekonomi, ditandai oleh kesiapan beberapa individu memulai usaha serta pembentukan rencana layanan jasa oleh Pokja 3 PKK. Diskusi mengaitkan temuan dengan literatur pemberdayaan perempuan dan pelatihan berbasis keterampilan, menekankan pentingnya pendekatan partisipatif yang memanfaatkan potensi lokal. Pengabdian ini memperkaya *body of knowledge* pengabdian masyarakat dengan model pelatihan konkret dan berbasis kultural. Temuan ini memiliki implikasi luas terhadap pengembangan ekonomi berbasis komunitas serta pembentukan ekosistem usaha mikro perempuan. Rekomendasi ke depan mencakup evaluasi jangka panjang dampak program dan kemungkinan replikasi di daerah lain.

**Kata Kunci:** pendekatan ABCD; Pengabdian Masyarakat; pelatihan keterampilan perempuan; hantaran pengantin

Accepted: 2025-08-19

Published: 2025-10-16

## PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi telah lama menjadi jembatan antara institusi pendidikan tinggi dan masyarakat tempat mereka berada. Interaksi ini tertanam kuat dalam *Tridharma Perguruan Tinggi* yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, pentingnya keterlibatan masyarakat semakin berkembang, terutama dengan diadopsinya pendekatan partisipatif seperti *Asset-Based*

*Community Development* (ABCD). Alih-alih melihat masyarakat dari sudut pandang kekurangan, pendekatan ABCD menekankan pada identifikasi dan pemanfaatan aset lokal—baik sosial, manusia, budaya, lingkungan, maupun kelembagaan—sebagai dasar bagi pembangunan yang berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993). Orientasi ini merepresentasikan pergeseran dari intervensi berbasis kebutuhan menuju inisiatif yang dipimpin oleh masyarakat, di mana individu menjadi pencipta perubahan, bukan sekadar penerima bantuan.

Tinjauan pustaka yang berkembang tentang ABCD mencerminkan penerapannya yang luas di berbagai konteks, termasuk pembaruan perkotaan, pendidikan, dan kewirausahaan (Mathie & Cunningham, 2003; Green & Haines, 2015). Inti dari pendekatan ini adalah keyakinan bahwa setiap komunitas memiliki aset nyata maupun tidak nyata yang dapat dimobilisasi untuk perubahan transformatif. Dalam konteks Indonesia, filosofi ini sangat selaras dengan tradisi gotong royong dan modal sosial yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan dan semi-perkotaan. Seiring upaya perguruan tinggi untuk menanamkan tanggung jawab sosial dan keterampilan praktis kepada mahasiswa, program pengabdian kepada masyarakat telah berkembang menjadi laboratorium pembelajaran berbasis pengalaman. Bagi mahasiswa, khususnya yang berasal dari perguruan tinggi Islam, partisipasi dalam program ini memberikan peluang untuk mengasah keterampilan hidup—berpikir kritis, perencanaan, kepemimpinan, dan pemecahan masalah secara kolaboratif—sekaligus memperdalam pengetahuan akademis dalam konteks nyata.

Di antara berbagai strategi pemberdayaan masyarakat, pelatihan kewirausahaan telah muncul sebagai alat yang ampuh untuk pemberdayaan ekonomi dan transformasi sosial, terutama bagi perempuan. Berbagai penelitian menyoroti pentingnya akses perempuan terhadap pengetahuan dan sumber daya kewirausahaan, yang secara signifikan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan mempercepat kesetaraan gender (Kabeer, 2005). Perempuan, khususnya ibu rumah tangga, sering kali menghadapi hambatan struktural dalam mengakses pekerjaan formal, namun tetap berperan sebagai pelaku ekonomi penting dalam sektor informal dan ekonomi berbasis rumah tangga. Dalam hal ini, program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan perempuan semakin diakui, tidak hanya karena manfaat ekonominya, tetapi juga karena kontribusinya dalam memperkuat ketahanan keluarga dan pembangunan komunitas.

Meskipun hasil pelatihan kewirausahaan menjanjikan, masih terdapat tantangan dalam menjamin keberlanjutan dan relevansi budaya. Intervensi yang bersifat standar sering kali mengabaikan dinamika sosial-budaya dan sistem pengetahuan tradisional masyarakat lokal. Sebagai contoh, di desa-desa Indonesia yang bersifat rural atau semi-urban, di mana praktik dan upacara tradisional masih memiliki arti penting, memasukkan pelatihan kewirausahaan dalam kerangka tradisi lokal menawarkan peluang yang menjanjikan. Salah satu contohnya adalah praktik pembuatan *hantaran pengantin*—perlengkapan pernikahan tradisional—yang merupakan kegiatan berbasis budaya yang membutuhkan kreativitas, keterampilan tangan, dan rasa estetika. Keterampilan tradisional ini, ketika dikembangkan menjadi usaha rumahan, tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga memberikan peluang ekonomi bagi perempuan.

Berbagai penelitian dan pengabdian menunjukkan bahwa ketika program pelatihan selaras dengan kebiasaan lokal dan dirancang secara partisipatif bersama komunitas, hasilnya cenderung lebih baik dalam hal adopsi, inovasi, dan keberlanjutan (Perkins et al., 2002; Bhattacharyya, 2004). Dalam kerangka ABCD, pemanfaatan tradisi komunitas dan bakat lokal bukan sekadar strategi, melainkan suatu keharusan. Program-program yang mendorong pengembangan usaha kecil berbasis tradisi lokal berkontribusi terhadap kebanggaan dan kohesi komunitas, sekaligus menjawab kebutuhan ekonomi. Lebih jauh, inisiatif ini sering kali memicu terbentuknya kelompok kerja atau usaha mikro yang mampu bertahan setelah program awal berakhir.

Jumlah pengabdian di Indonesia yang mendokumentasikan penerapan ABCD dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan masyarakat memang semakin banyak. Namun, masih sedikit yang secara khusus membahas persimpangan antara kewirausahaan, pemberdayaan perempuan, dan

pelestarian budaya dalam program pengabdian masyarakat yang dipimpin oleh mahasiswa. Integrasi strategi berbasis aset dalam kegiatan pengabdian masyarakat tingkat universitas masih kurang dieksplorasi, terutama dalam pelatihan kewirausahaan bagi kelompok marjinal seperti ibu rumah tangga di pedesaan. Selain itu, meskipun banyak perhatian diberikan pada pengembangan keterampilan teknis, masih sedikit perhatian yang diarahkan pada pentingnya kompetensi budaya dan *life skills* yang melekat dalam intervensi ABCD.

Sebagai respons terhadap kesenjangan tersebut, program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon di Desa Megu Cilik, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, menawarkan studi kasus yang menarik. Program ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juli hingga 20 Agustus 2023 dengan pendekatan berbasis ABCD dan bertujuan untuk memberdayakan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan dalam bidang kerajinan *hantaran pengantin*. Program ini melibatkan 13 mahasiswa dan 28 peserta perempuan dari desa setempat, termasuk ibu rumah tangga, kader PKK, dan kader Posyandu. Pelatihan dilakukan dalam bentuk *workshop* lokakarya praktis, di mana peserta diajarkan cara mengubah barang-barang rumah tangga sehari-hari—seperti handuk, mukena, dan sajadah—menjadi *hantaran* pernikahan yang bernilai estetis dan komersial dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal. Selain diajarkan keterampilan teknis, para peserta juga didorong untuk membentuk kelompok kerja sebagai cikal bakal usaha yang akan dikelola oleh Pokja 3 PKK desa.

Pelatihan ini dirancang dengan metode pembelajaran partisipatif, dimulai dengan kegiatan *ice breaking*, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi bahan dan alat, serta praktik langsung oleh peserta. Hasil kerajinan yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai jual tetapi juga relevan secara budaya, sehingga para peserta dapat sekaligus melestarikan dan memodernisasi tradisi pernikahan lokal. Dengan menempatkan kewirausahaan dalam konteks budaya yang bermakna, program KPM ini berhasil membangun ketahanan ekonomi sekaligus menumbuhkan apresiasi baru terhadap warisan budaya lokal.

Pengabdian ini merujuk pada literatur internasional dan nasional mengenai ABCD dan pemberdayaan ekonomi perempuan untuk mengontekstualisasikan temuan dari program KPM tersebut. Misalnya, penekanan pada pemanfaatan praktik budaya lokal selaras dengan prinsip utama ABCD (Kretzmann & McKnight, 1993), sedangkan fokus pada gender dan kewirausahaan mencerminkan rekomendasi dari lembaga pembangunan global maupun ekonom feminis (Kabeer, 2005).

Dengan demikian, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap wacana yang sedang berkembang mengenai bagaimana model pengabdian masyarakat berbasis ABCD dapat berfungsi sekaligus sebagai laboratorium pendidikan bagi mahasiswa dan sebagai kendaraan pembangunan komunitas yang berkelanjutan. Kebaruan dari pengabdian ini terletak pada integrasi pembelajaran layanan akademik, kewirausahaan berbasis gender, dan pelestarian budaya dalam kerangka ABCD. Selain itu, pengabdian ini menyoroti proses pembelajaran timbal balik antara mahasiswa dan masyarakat, menegaskan sifat timbal balik dari keterlibatan komunitas—sebuah prinsip inti yang sering dikutip namun jarang dibuktikan secara nyata.

Secara keseluruhan, pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pengabdian masyarakat berbasis ABCD dalam memberdayakan ibu rumah tangga melalui pelatihan kewirausahaan yang berakar pada budaya lokal di Desa Megu Cilik. Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi berbasis aset dapat diterjemahkan menjadi intervensi praktis dan berkelanjutan yang memberikan manfaat bagi peserta komunitas maupun mahasiswa universitas. Dengan mendokumentasikan proses, tantangan, dan hasil dari program KPM, pengabdian ini memberikan wawasan tentang bagaimana ABCD dapat dioperasionalkan dalam konteks pedesaan serupa dan bagaimana institusi akademik dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan berbasis lokal.

## METODE

Metodologi pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), sebuah model pengembangan masyarakat yang diperkenalkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993) sebagai alternatif terhadap pendekatan berbasis defisit. Inti dari pendekatan ini adalah melihat masyarakat sebagai pemilik aset, potensi, dan kekuatan yang dapat dioptimalkan untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas hidup, bukan sebagai kelompok yang kekurangan dan memerlukan intervensi dari luar. Dengan kata lain, ABCD menempatkan warga sebagai pelaku utama (actors) dalam pembangunan, sedangkan pihak luar seperti perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator atau katalisator.

Secara prinsip, pendekatan ini melibatkan lima tahap utama: (1) pemetaan aset (*asset mapping*) untuk mengidentifikasi kekuatan, keterampilan, sumber daya alam, dan jejaring sosial yang dimiliki masyarakat; (2) membangun hubungan dan jaringan antarwarga untuk saling mendukung; (3) menggerakkan warga melalui kegiatan kolaboratif yang relevan; (4) mendorong perencanaan dan pengambilan keputusan yang partisipatif; serta (5) memanfaatkan hasil kegiatan sebagai fondasi pengembangan lebih lanjut (Kretzmann & McKnight, 1993). Dalam konteks pengabdian ini, tahap pemetaan aset dilakukan melalui diskusi awal dan observasi lapangan untuk memahami potensi Desa Megu Cilik, salah satunya keterampilan ibu-ibu dalam kerajinan dan kesenian lokal.

Pemilihan pendekatan ABCD juga selaras dengan konsep pemberdayaan perempuan yang menekankan pentingnya kontrol terhadap sumber daya ekonomi, peningkatan keterampilan, dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan (Kabeer, 2005). Putra et al (2025) menegaskan bahwa pelatihan kewirausahaan yang relevan secara budaya dapat meningkatkan peluang pendapatan rumah tangga sekaligus memperkuat kesetaraan gender. Oleh karena itu, pelatihan pembuatan hantaran pengantin dipilih sebagai media pemberdayaan yang tidak hanya potensial secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian tradisi lokal.

Pelaksanaan metodologi ABCD dalam kegiatan ini melibatkan proses kerjasama antara tim KPM dan warga. Mahasiswa KPM berperan sebagai fasilitator yang membantu merancang alur pelatihan, menyediakan bahan pendukung, serta memandu sesi praktik, sedangkan warga menyediakan bahan utama dan aktif mempraktikkan keterampilan yang diajarkan. Dengan demikian, prosesnya mencerminkan prinsip partisipasi aktif dan kepemilikan hasil oleh masyarakat.

### **Waktu dan Lokasi Pengabdian**

Kegiatan KPM dilaksanakan pada 10 Juli 2023–20 Agustus 2023 di Desa Megu Cilik, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Sebanyak 13 anggota KPM terlibat langsung dalam pelaksanaan, bekerja sama dengan pemerintah desa, kader PKK, kader posyandu, dan kelompok ibu rumah tangga. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup kuat, khususnya pada kelompok perempuan yang aktif di kegiatan desa. Pemilihan periode lebih dari sebulan memberi ruang untuk proses adaptasi, persiapan, dan pendampingan pasca-pelatihan, sesuai prinsip keberlanjutan dalam ABCD.

### **Langkah-langkah Pengabdian**

Langkah awal pelaksanaan dimulai dari identifikasi kebutuhan dan potensi, dilakukan melalui wawancara informal dengan perangkat desa dan pengurus PKK. Dari proses ini ditemukan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di Desa Megu Cilik memiliki keterampilan dasar kerajinan dan minat pada bidang hantaran pengantin. Potensi ini kemudian difokuskan menjadi program pelatihan kewirausahaan pembuatan hantaran.

Pelatihan disusun dalam format workshop interaktif yang dimulai dengan sesi ice breaking untuk membangun kedekatan dan suasana santai. Pemateri kemudian menjelaskan fungsi dan penggunaan bahan serta alat, diikuti sesi praktik langsung di mana peserta membuat berbagai bentuk kreatif seperti merak dari kain, kura-kura dari handuk, bunga dari mukena, dan kipas dari sajadah. Bahan utama seperti spreng, handuk, mukena, dan sajadah dibawa oleh peserta, sedangkan panitia

menyiapkan bahan pendukung seperti kotak hantaran, pita, bunga plastik, mata boneka, koran, karet, benang kasur, dan kertas karton.

Pendekatan belajar dengan melakukan (*learning by doing*) ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan secara cepat, sebagaimana juga ditemukan dalam pengabdian Anggraini & Yuliarty (2019) yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan membuat hantaran setelah pelatihan langsung. Septriani et al. (2023) juga menegaskan bahwa praktik langsung meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan kewirausahaan pada peserta perempuan.

Pasca pelatihan, sebagian peserta melanjutkan latihan mandiri di rumah dan beberapa membentuk kelompok usaha kecil yang dikelola oleh Pokja 3 PKK. Langkah ini sesuai tahap terakhir ABCD, yaitu memanfaatkan hasil kegiatan untuk pengembangan ekonomi lokal. Sebagaimana dicatat oleh Sanggarwati & Hayati (2024) dalam konteks Mojokerto, keberlanjutan usaha berbasis keterampilan lokal memerlukan dukungan kelembagaan desa, jaringan pemasaran, dan konsistensi kualitas produk.

Secara keseluruhan, metodologi pengabdian ini menggabungkan prinsip ABCD, konsep pemberdayaan perempuan, serta pendekatan partisipatif dalam desain dan pelaksanaan kegiatan. Hal ini memungkinkan terjadinya proses yang inklusif, relevan dengan konteks lokal, dan berpotensi menghasilkan dampak ekonomi, sosial, dan budaya yang berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menunjukkan berbagai hasil signifikan dalam meningkatkan kapasitas dan motivasi ekonomi perempuan di Desa Megu Cilik, khususnya melalui pelatihan keterampilan membuat hantaran pernikahan tradisional. Berdasarkan data lapangan, sebanyak 28 perempuan dari kalangan ibu rumah tangga, kader Posyandu, dan anggota PKK terlibat aktif sebagai peserta, dengan pelatihan difasilitasi oleh 13 mahasiswa UIBBC sebagai pelaksana kegiatan. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan kepercayaan diri peserta terhadap potensi ekonomi berbasis kearifan lokal.

Pelatihan dirancang dengan metode partisipatif berbasis demonstrasi langsung. Peserta tidak hanya menyimak, melainkan secara aktif mempraktikkan pembuatan hantaran dalam bentuk-bentuk kreatif seperti binatang dari handuk, serta rangkaian perlengkapan ibadah yang dihias secara estetik. Model pelatihan seperti ini terbukti efektif sebagaimana disarankan oleh pendekatan ABCD yang menekankan pada pengembangan aset yang sudah ada di komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993). Dalam konteks kegiatan ini, keterampilan tangan, kreativitas lokal, dan jejaring sosial antaranggota PKK menjadi aset utama yang diperkuat.

Penggunaan bahan dalam pelatihan memperlihatkan kolaborasi yang mencerminkan prinsip pemberdayaan komunitas. Panitia menyediakan alat bantu dan instrumen pelatihan, sedangkan peserta diminta membawa bahan utama. Pendekatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab peserta terhadap proses pelatihan, serta membangun rasa partisipasi aktif yang menjadi ciri khas program berbasis ABCD.

Temuan lapangan juga menunjukkan adanya respons positif dari peserta. Beberapa di antaranya menunjukkan ketertarikan dan kesiapan untuk memulai usaha kecil di bidang layanan pembuatan hantaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kabeer (2005) yang menekankan bahwa pemberdayaan perempuan dapat tercapai melalui peningkatan kemandirian ekonomi dan penguasaan keterampilan yang aplikatif. Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini adalah inisiatif dari Pokja 3 PKK untuk memulai perencanaan unit usaha jasa hantaran yang berbasis kelompok. Langkah ini memperlihatkan transformasi dari kegiatan pelatihan menjadi aksi kolektif menuju kemandirian ekonomi komunitas perempuan.

Sejalan dengan pengabdian Anggraini dan Yuliarty (2019), pelatihan pembuatan hantaran memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga. Kegiatan ini memungkinkan peserta untuk belajar secara langsung melalui pengalaman, yang menurut Melianawati (2024), merupakan pendekatan efektif dalam membangun keterampilan baru terutama pada kalangan ibu-ibu PKK di wilayah yang memiliki budaya seni dan keterampilan lokal.

Hasil pengamatan selama pelatihan juga mengindikasikan adanya peningkatan minat peserta terhadap potensi pengembangan produk hantaran sebagai usaha rumahan. Beberapa peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam memodifikasi desain hantaran, mencoba kombinasi warna dan motif baru, serta memperhatikan aspek kerapihan dan estetika. Kegiatan ini memberi ruang bagi kreativitas lokal untuk tumbuh, sebagaimana juga dicatat oleh Septriani et al. (2023) bahwa pelatihan keterampilan dalam bidang hantaran dapat menjadi wahana ekspresi seni dan jalan menuju pemberdayaan ekonomi perempuan.

Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk membangun jejaring sosial dan kolaborasi antarindividu. Hal ini mendukung temuan dari Kristiani (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan yang dilaksanakan dalam konteks komunitas dapat memperkuat solidaritas sosial dan memperluas peluang ekonomi kolektif. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya belajar membuat produk, tetapi juga berdiskusi mengenai potensi pasar, strategi promosi, serta kemungkinan membentuk kelompok usaha bersama.

Hasil positif lain dari kegiatan ini adalah munculnya motivasi kolektif untuk menciptakan identitas produk lokal. Sebagian peserta menyuarakan keinginan untuk mengembangkan brand atau merek lokal yang merepresentasikan karakter khas Desa Megu Cilik. Aspirasi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga membangkitkan semangat kewirausahaan dan kebanggaan terhadap potensi desa. Sejalan dengan Putra et al. (2025), pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas memainkan peran penting dalam mempromosikan inklusi ekonomi dan kesetaraan gender.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan, kegiatan ini secara tidak langsung memperluas ruang partisipasi perempuan dalam ranah ekonomi lokal. Peserta, yang sebelumnya sebagian besar hanya berperan dalam lingkup domestik, menunjukkan peningkatan rasa percaya diri untuk berperan sebagai pelaku usaha. Hal ini mendukung pandangan Khabibah (2020) bahwa pelatihan kreatifitas berbasis komunitas dapat menjadi pintu masuk bagi perempuan untuk aktif dalam pembangunan ekonomi melalui produk-produk khas daerah.

Gambaran lebih luas dari hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pelatihan yang dikemas dengan pendekatan partisipatif memiliki potensi sebagai intervensi sosial yang berdampak. Tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif terhadap potensi lokal. Dengan demikian, kegiatan ini selaras dengan tujuan dari pendekatan ABCD yang menekankan pada pembangunan berbasis aset lokal dan penguatan kapasitas komunitas dari dalam (Kretzmann & McKnight, 1993).

Kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator pelatihan memberikan kontribusi tersendiri terhadap dinamika kegiatan. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mitra belajar yang membuka ruang dialog dan pertukaran ide. Pendekatan ini efektif membangun hubungan yang egaliter antara pelaksana dan peserta, sekaligus memperkuat semangat gotong royong yang menjadi kekuatan sosial masyarakat desa.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan keterampilan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial. Para peserta, dalam sesi diskusi, menyampaikan bahwa kegiatan ini menjadi ruang pertemuan antarwarga yang mempererat hubungan sosial dan memperkuat semangat kebersamaan. Refleksi ini sejalan dengan pandangan Maidah et al. (2024) yang menekankan pentingnya aspek sosial dalam setiap proses pelatihan berbasis komunitas, khususnya dalam konteks pemberdayaan perempuan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa keterampilan baru, tetapi juga membuka peluang jangka panjang dalam bentuk penguatan ekonomi lokal dan pemberdayaan perempuan secara berkelanjutan. Hal ini mengafirmasi efektivitas pendekatan ABCD yang tidak hanya mengintervensi pada tataran teknis, tetapi juga memperkuat aspek sosial, psikologis, dan kultural dalam komunitas.

Dari hasil-hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan membuat hantaran pernikahan berbasis pendekatan ABCD merupakan strategi efektif dalam pemberdayaan komunitas perempuan. Program ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan praktis, tetapi juga membangun kepercayaan diri, semangat kewirausahaan, dan potensi kolaborasi dalam membentuk unit usaha mandiri berbasis kearifan lokal. Transformasi sosial yang terjadi melalui kegiatan ini mencerminkan keberhasilan program dalam menjawab tantangan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan pembuatan hantaran pengantin berbasis pendekatan ABCD telah membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan praktis dapat berdampak signifikan terhadap kesiapan ekonomi dan inisiatif wirausaha komunitas lokal. Keterlibatan aktif 28 peserta perempuan, mulai dari ibu rumah tangga hingga kader PKK, menunjukkan bahwa pelatihan yang bersifat partisipatif dan berbasis aset lokal mampu membangkitkan potensi tersembunyi dalam masyarakat. Kesiapan sebagian peserta untuk memulai usaha serta inisiatif Pokja 3 PKK dalam membentuk layanan jasa pembuatan hantaran merupakan indikator keberhasilan jangka pendek yang potensial berkembang lebih lanjut.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang mengedepankan aset komunitas serta penguatan kapasitas lokal melalui pengalaman belajar langsung. Pengabdian ini berkontribusi pada wacana pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas, memperkaya praktik pengabdian masyarakat dengan model pelatihan berbasis keterampilan yang konkret dan aplikatif. Selain itu, hasil ini menguatkan temuan pengabdian sebelumnya mengenai hubungan antara pelatihan keterampilan dan peningkatan kemandirian ekonomi perempuan.

Ke depan, pengabdian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari program ini, termasuk kelangsungan usaha peserta, transformasi sosial dalam komunitas, serta replikasi model pelatihan ke konteks daerah lain dengan karakteristik aset lokal yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. and Yuliarty, P. (2019). pelatihan membuat hantaran pernikahan pada ibu-ibu rumah tangga untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. *Industri Inovatif Jurnal Teknik Industri*, 9(2), 37-41. <https://doi.org/10.36040/industri.v9i2.367>
- Bhattacharyya, J. (2004). Theorizing Community Development. *Journal of the Community Development Society*, 34(2), 5-34. <https://doi.org/10.1080/15575330409490110>
- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset building & community development*. Sage publications.
- Kabeer, N. (2005) Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millennium development goal 1, *Gender & Development*, 13:1, 13-24, DOI:10.1080/13552070512331332273
- Khabibah, U. (2020). pelatihan kreatifitas dalam mewujudkan kampung hantaran di rw 08 perumahan joyogrand merjosari malang. *Jurnal Pengabdian Polinema Kepada Masyarakat*, 7(2), 4. <https://doi.org/10.33795/jppkm.v7i2.22>

- Kristiani, N. (2023). pelatihan pembuatan paket hantaran lamaran dalam peningkatan ekonomi masyarakat di ds.gandon kec.kaloran kab.temanggung. *JNB*, 2(1), 8-16. <https://doi.org/10.63824/nb.v2i1.109>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Evanston, IL: The Asset-Based Community Development Institute, Northwestern University.
- Maidah, A., Nahrowi, M., Mukhsin, M., Handayani, A., Ubaidillah, R., & Shohiffuddin, S. (2024). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan pembuatan hasta karya berupa hantaran pernikahan dan buket di dasawisma melati dusun krajan desa yosowilangun lor kecamatan yosowilangun kabupaten lumajang. *Pandalungan*, 2(2), 1-7. <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v2i2.1434>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Melianawati, D. (2024). Peningkatan keterampilan melalui pelatihan membuat hantaran pernikahan pada ibu-ibu pkk kampung seni dan budaya jurang blimbing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 9-14. <https://doi.org/10.25299/jpmpip.2024.16380>
- Perkins, D. D., & Long, D. A. (2002). Neighborhood sense of community and social capital: A multi-level analysis. In A. T. Fisher, C. C. Sonn, & B. J. Bishop (Eds.), *Psychological sense of community: Research, applications, and implications* (pp. 291–318). Kluwer Academic/Plenum Publishers. [https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0719-2\\_15](https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0719-2_15)
- Putra, M.U.M., Andri, S., Shabri, M. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Kewirausahaan: Tinjauan Sistematis atas Hambatan Struktural, Kendala Partisipatif, dan Dukungan Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan*, 7(2), 424-435. <https://doi.org/10.47709/jumansi.v7i2.6292>
- Sanggarwati, D. and Hayati, C. (2024). Entrepreneur class : diy hantaran pernikahan di dinas perpustakaan dan kearsipan kota Mojokerto. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 7(02), 106-120. <https://doi.org/10.36456/penamas.vol7.no02.a7777>
- Septriani, S., Armelly, A., Rusdi, M., & Pasaribu, E. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan membuat hantaran dan seserahan pernikahan di kelurahan pasar bengkulu. *Madaniya*, 4(2), 802-809. <https://doi.org/10.53696/27214834.469>